

Pengembangan Paket Wisata Berbasis Potensi Lokal Melalui Pendekatan Partisipatif di Desa Wisata Jatirejo

Development of a Local Potential-Based Tourism Package through a Participatory Approach in Jatirejo Tourism Village

Nareswari Febian Putri¹, Ira Dwi Astuti¹, Alwa Yumna Ariani¹, Arselliano Bethsadha Putra³, Chrestella Nathania Gusta¹, Akhmad Iqbal Maulana², Danang Damar Jati⁴, Sarah Anindita³, Erica Rich Ratantri², Raden Roro Syahra Kansasabira¹, Razkyla Wilhelmina Nelissen⁴, Unan Yusmaniar Oktiawati^{1*}

¹Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 21 September 2026; Direvisi: 27 April 2026; Disetujui: 29 April 2026

Abstract

The development of tourism villages requires structured and community-based packaging of local potential to create meaningful and sustainable tourism experiences. Jatirejo Village, Kulon Progo Regency, possesses various cultural and agricultural resources that had not yet been integrated into a coherent tourism package. This community service program aimed to formulate and implement a thematic tourism package to optimize the tourism potential of Jatirejo Tourism Village. A participatory approach was employed through community assistance, collaborative planning, and direct implementation involving university students and local residents. The results indicate that the One Day Tour Pesona Jatirejo tourism package was successfully developed and implemented, integrating cultural performances, cycling tours, agricultural harvesting activities, and local handicraft and culinary workshops. The novelty of this program lies in the direct implementation of the tourism package within a district-level tourism village competition, allowing the designed package to be tested and evaluated in real conditions. This program contributed to strengthening community participation, enhancing local capacity in tourism management, reinforcing local identity, and creating opportunities for sustainable economic development. The developed tourism package is expected to serve as an initial model for the continuous and independent development of tourism activities in Jatirejo Tourism Village

Keywords: *Jatirejo Village; Tourism village; Tourism package; Community service; Community-based tourism*

Abstrak

Pengembangan desa wisata memerlukan pengemasan potensi lokal yang terstruktur dan berbasis partisipasi masyarakat agar mampu memberikan pengalaman wisata yang bernilai dan berkelanjutan. Desa Jatirejo, Kabupaten Kulon Progo, memiliki beragam potensi seni budaya dan agraris, tetapi belum terkelola dalam bentuk paket wisata yang terintegrasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyusun dan mengimplementasikan paket wisata tematik sebagai upaya optimalisasi potensi Desa Wisata Jatirejo. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pendampingan, perancangan bersama, dan penimplementasian langsung paket wisata yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat lokal. Hasil kegiatan menunjukkan tersusun dan terlaksananya paket wisata *One Day Tour Pesona Jatirejo* yang mengintegrasikan

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Unan Yusmaniar Oktiawati

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Jl Sosio Humaniora No.1, Bulaksumur, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: unan_yusmaniar@ugm.ac.id

atraksi seni budaya, *cycling tour*, wisata petik hasil pertanian, serta workshop kerajinan dan kuliner lokal. Kebaruan kegiatan ini terletak pada implementasi langsung paket wisata dalam konteks lomba desa wisata sehingga rancangan yang dihasilkan dapat diuji dan dievaluasi secara nyata. Kegiatan ini memberikan dampak berupa peningkatan kapasitas dan peran aktif masyarakat, penguatan identitas lokal, serta peluang pengembangan ekonomi desa. Paket wisata yang dihasilkan diharapkan menjadi rintisan pengembangan Desa Wisata Jatirejo yang berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Jatirejo; Desa wisata; Paket wisata; Pengabdian masyarakat; Wisata berbasis komunitas

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*) menjadi salah satu pendekatan utama dalam mendorong pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan aktivitas pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara lebih merata di tingkat lokal. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa CBT berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, memperkuat identitas budaya, serta membangun ketahanan sosial-ekonomi komunitas, terutama di negara berkembang (Handayani, dkk., 2024; Cordova-Buiza, dkk., 2025; Pramono & Juliana, 2025).

Pada skala global, pariwisata pedesaan juga diposisikan sebagai instrumen strategi untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian sumber daya budaya serta alam (UN Tourism, 2024). Di Indonesia, pengembangan desa wisata berbasis CBT semakin relevan seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pariwisata pedesaan sebagai penggerak pembangunan wilayah dan pemberdayaan masyarakat. Studi terbaru menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, inovasi produk wisata, serta kemampuan mengelola potensi lokal secara terintegrasi dan berkelanjutan (Kusumaningtyas, dkk., 2022; Hariyadi, dkk., 2024; Pamuja, dkk., 2025). Meskipun demikian, berbagai desa wisata di Indonesia masih menghadapi tantangan yang relatif serupa, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya variasi atraksi wisata, serta belum optimalnya pengemasan potensi lokal menjadi produk wisata yang bernilai jual tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing destinasi dan terbatasnya manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat (Putra, dkk., 2021; Priatmoko, dkk., 2021; Santosa, dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi desa ke dalam produk wisata yang terstruktur dan mudah dipasarkan.

Paket wisata merupakan salah satu instrumen strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Paket wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media integrasi atraksi, aktivitas, dan pengalaman wisata ke dalam satu rangkaian yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa paket wisata yang dirancang secara partisipatif mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta membuka peluang keterlibatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan jasa wisata dan produk lokal (Firdaus, dkk., 2021; Mukhlis, dkk., 2022; Zulgani, dkk., 2022; Pamuja, dkk., 2025).

Desa Wisata Jatirejo yang terletak di Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi seni budaya, tradisi pertanian, potensi wisata religi, serta lanskap pedesaan yang khas. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan dalam bentuk produk wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan variasi atraksi wisata, kurangnya inovasi produk, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata. Kondisi ini sejalan dengan temuan UN Tourism (2024) yang menyebutkan bahwa inovasi produk wisata dan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan tantangan utama dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, Desa Wisata Jatirejo berpartisipasi dalam lomba Gelar Potensi Desa Wisata se-Kabupaten Kulon Progo melalui penyusunan dan pelaksanaan paket wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara pengelola desa wisata, masyarakat lokal, dan mahasiswa sebagai pendamping kegiatan. Paket wisata yang dikembangkan mengintegrasikan aktivitas seni budaya, pertanian, dan kuliner lokal ke dalam rangkaian wisata satu hari yang dirancang untuk memberikan pengalaman autentik sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyusunan dan pelaksanaan paket wisata budaya berbasis CBT di Desa Wisata Jatirejo serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual dalam pengembangan paket wisata partisipatif sebagai strategi penguatan desa wisata berbasis kearifan lokal serta memperkaya diskursus pengabdian kepada masyarakat di bidang pariwisata pedesaan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi dan waktu kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Jatirejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan berlangsung selama 18 hari, yaitu dari tanggal 11 Juli hingga 28 Juli 2024, yang mencakup tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca kegiatan.

2.2. Pendekatan metode

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan *community-based tourism* (CBT), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab permasalahan utama Desa Wisata Jatirejo, yaitu keterbatasan variasi atraksi wisata dan belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengemasan potensi lokal menjadi produk wisata yang terstruktur.

2.3. Kondisi sebelum dan sesudah pengabdian

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, potensi seni budaya dan pertanian Desa Wisata Jatirejo belum terintegrasi dalam bentuk paket wisata yang siap ditawarkan kepada wisatawan. Produk wisata yang tersedia masih bersifat terpisah, belum dikemas secara tematik, dan belum melibatkan masyarakat secara terstruktur sebagai pelaku utama.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian, Desa Wisata Jatirejo memiliki paket wisata budaya satu hari yang mengintegrasikan aktivitas seni budaya, pertanian, dan kuliner lokal. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam peran sebagai pemandu kegiatan, pengisi atraksi, dan penyedia jasa pendukung wisata.

2.4. Teknik pengumpulan data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan *Forum Group Discussion* (FGD). Validitas pengumpulan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Reliabilitas data dicapai melalui keterlibatan berulang dengan informan yang sama pada beberapa tahapan kegiatan untuk memastikan konsistensi informasi. Berikut tahapan teknik pengumpulan data.

2.4.1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan dengan pengelola Desa Wisata Jatirejo, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata lokal. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi awal desa, permasalahan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan paket wisata. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan aktivitas pariwisata desa.

2.4.2. Observasi lapangan

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi potensi wisata, kesiapan sarana prasarana, serta keterlibatan masyarakat sebelum dan selama pelaksanaan paket wisata.

2.4.3. Diskusi kelompok terbatas (*Forum Group Discussion/FGD*)

Diskusi dilakukan bersama pengelola desa wisata dan masyarakat untuk merumuskan konsep paket wisata, *itinerary*, dan pembagian peran masing-masing pihak.

2.5. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari kegiatan pengabdian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses penyusunan dan pelaksanaan paket wisata budaya berbasis masyarakat serta perubahan kondisi yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Pendekatan analisis ini digunakan karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pemecahan masalah berbasis konteks lokal dan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Berikut tahapan teknik analisis data.

2.5.1. Reduksi data

Menyeleksi data hasil wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok yang relevan dengan tujuan pengabdian, khususnya terkait potensi desa, permasalahan pengembangan wisata, dan bentuk partisipasi masyarakat.

2.5.2. Penyajian data

Menyusun data terpilih dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk menjelaskan proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi paket wisata.

2.5.3. Penarikan kesimpulan

Dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pengabdian untuk menilai capaian kegiatan, tingkat keterlibatan masyarakat, serta keberhasilan paket wisata yang dikembangkan.

2.6. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian disusun secara bertahap untuk memastikan ketercapaian tujuan dan keberlanjutan hasil program. Rangkaian tahapan kegiatan dan waktu pelaksanaannya disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tahapan dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Waktu	Uraian kegiatan
Perencanaan	11–13 Juli 2024	Identifikasi potensi desa, wawancara awal dengan pengelola dan masyarakat, serta survei lapangan untuk memetakan kondisi awal.
Persiapan	14–20 Juli 2024	Penyusunan konsep paket wisata budaya, perancangan <i>itinerary</i> wisata satu hari, dan koordinasi dengan pelaku lokal untuk pembagian peran.
Pelaksanaan	23 Juli 2024	Implementasi paket wisata budaya satu hari dalam rangka Lomba Gelar Potensi Desa Wisata.
Evaluasi	24–28 Juli 2024	Refleksi kegiatan, pengumpulan masukan dari pengelola dan masyarakat, serta penyusunan rekomendasi pengembangan paket wisata.

Secara lebih rinci, tahap perencanaan difokuskan pada pemetaan kondisi awal desa wisata dan permasalahan yang dihadapi. Tahap persiapan diarahkan pada penyusunan paket wisata yang sesuai dengan potensi dan kesiapan masyarakat, termasuk penetapan peran masing-masing pihak.

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti berupa penerapan paket wisata budaya dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan langkah perbaikan serta pengembangan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penyusunan paket wisata Desa Jatirejo

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusun dan terlaksananya paket wisata “*One Day Tour Pesona Jatirejo*” yang mengintegrasikan potensi seni budaya, pertanian, dan aktivitas masyarakat lokal Desa Jatirejo dalam rangkaian wisata satu hari. Paket wisata ini disusun sebagai respons atas kondisi awal desa wisata yang belum memiliki paket wisata menarik, terstruktur, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola Desa Wisata seperti pada **Gambar 1**, diketahui bahwa aktivitas wisata sebelumnya masih bersifat pasif dan belum dirancang sebagai pengalaman terintegrasi. Salah satu pengelola menyatakan, “*Selama ini wisatawan datang hanya makan atau melihat-lihat, belum ada alur kegiatan yang jelas dan belum melibatkan masyarakat secara langsung,*” (Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2024).



Gambar 1. Wawancara dan koordinasi awal dengan masyarakat Desa Jatirejo

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan perangkat desa yang menegaskan bahwa potensi yang dimiliki desa belum dikemas secara optimal. “*Sebenarnya potensi kami banyak, mulai dari sawah, pertanian, sampai budaya, tetapi belum tahu cara mengemasnya menjadi satu paket wisata,*” (Perangkat Kalurahan Jatirejo, 2024).

Dari sisi masyarakat lokal, diperoleh informasi bahwa aktivitas pertanian belum pernah diposisikan sebagai atraksi wisata. “*Kami bertani setiap hari, tetapi sebelumnya tidak terpikir kalau kegiatan di sawah bisa dijadikan wisata,*” (Petani lokal, 2024).

Sementara itu, pelaku UMKM kerajinan lokal menyampaikan bahwa produk capping yang dihasilkan belum memiliki inovasi. “*Selama ini capping dijual biasa saja. Kalau dilukis dan dijadikan aktivitas wisata, itu bisa jadi daya tarik baru,*” (Pelaku UMKM Kerajinan, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dirancang paket wisata dengan atraksi utama berupa *workshop* lukis capping, *cyding tour* persawahan, wisata petik hasil pertanian, serta *workshop* pengolahan kuliner geblek.

3.2. Itinerary paket wisata *One Day Tour Pesona Jatirejo*

Paket wisata *One Day Tour Pesona Jatirejo* diawali dengan pemberian *welcome card* sebagai simbolisasi penyambutan tamu. Kemudian, penampilan tari tradisional yang dikemas dengan apik dan kental dengan unsur budaya lokal seperti pada **Gambar 2**. Setelah disuguhkan dengan penampilan tari yang memukau, para tamu diajak berkresi melalui praktik pembuatan kerajinan lokal yaitu melukis capping pada **Gambar 3**. Selanjutnya, kegiatan bersepeda pada **Gambar 4**

dilanjutkan dengan *snack time* yang disuguhkan geblek dan kedelai rebus. Setelah *snack time*, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan geblek seperti pada **Gambar 5**. Kegiatan ditutup dengan gala *dinner* dan penyerahan suvenir. Untuk detail *itinerary* paket wisata tertera pada **Lampiran 1**.



Gambar 2. Penampilan tari tradisional sebagai atraksi budaya Desa Jatirejo



Gambar 3. *Workshop* lukis cacing



Gambar 4. Pelaksanaan *cycling tour* di area persawahan Desa Jatirejo



Gambar 5. *Workshop* membuat geblek

3.3. Pembahasan: kebaruan, pemberdayaan, dan dialog dengan literatur

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyusunan paket wisata *One Day Tour* Pesona Jatirejo mencerminkan pendekatan *community-based tourism*, yakni menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Hal ini sejalan dengan Sinaga dan Kurniati (2019) yang menyatakan bahwa paket wisata pedesaan efektif meningkatkan kompetensi masyarakat apabila melibatkan mereka secara aktif.

Dibandingkan studi terdahulu yang umumnya berhenti pada tahap perencanaan, kebaruan kegiatan ini terletak pada implementasi langsung paket wisata dalam konteks lomba daerah sehingga konsep yang disusun dapat diuji secara nyata. Pendekatan ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Integrasi *workshop* lukis caping dan pengolahan geblek memperkuat gagasan Sugiyarto dan Amaruli (2018) bahwa kearifan lokal dan budaya agraris memiliki nilai ekonomi apabila dikemas secara kreatif. Namun, hasil evaluasi juri juga menunjukkan perlunya penguatan narasi budaya pada atraksi seni tari, yang menegaskan bahwa wisata budaya memerlukan interpretasi budaya yang kuat, tidak hanya pertunjukan visual.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyusunan dan pelaksanaan paket wisata "*One Day Tour* Pesona Jatirejo" telah mencapai target utama kegiatan, yaitu menghasilkan paket wisata tematik yang terstruktur dan mengintegrasikan potensi seni budaya, aktivitas agraris, serta kearifan lokal Desa Jatirejo. Target tersebut tidak hanya tercapai pada tataran perencanaan, tetapi juga pada implementasi nyata melalui pelaksanaan paket wisata dalam ajang Lomba Gelar Potensi Desa Wisata se-Kulon Progo sehingga konsep yang disusun dapat diuji secara langsung di lapangan.

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan, yaitu pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui pendampingan, perancangan bersama, serta pengimplementasian langsung, terbukti sesuai dengan permasalahan, kebutuhan, dan tantangan Desa Jatirejo. Permasalahan berupa keterbatasan daya tarik wisata dan belum optimalnya pengemasan potensi desa dijawab dengan metode yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama; sementara mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis dalam proses identifikasi potensi, penyusunan konsep, dan pengorganisasian kegiatan.

Pembagian peran antara mahasiswa dan masyarakat lokal terwujud secara konkret dan saling melengkapi. Mahasiswa berperan dalam perancangan konsep paket wisata, penyusunan *itinerary*, serta koordinasi teknis kegiatan, sedangkan masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama atraksi wisata seperti petani pendamping wisata petik; perajin dan pelaku UMKM dalam *workshop* lukis caping dan pengolahan geblek; kelompok seni sebagai penampil atraksi budaya serta penyedia transportasi dan konsumsi lokal. Pola kolaborasi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan dan membuka peluang keberlanjutan pengelolaan paket wisata setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang umumnya berfokus pada pelatihan atau perancangan paket wisata secara konseptual, kebaruan kegiatan ini terletak pada implementasi langsung paket wisata dalam konteks lomba daerah. Pendekatan *learning by doing* ini memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman empiris dalam mengelola wisata, menerima evaluasi dari pihak eksternal, serta memahami aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk penyempurnaan paket wisata ke depan.

Dari sisi dampak dan manfaat, kegiatan ini memberikan peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa, memperkuat identitas lokal Desa Jatirejo, serta membuka peluang peningkatan ekonomi melalui aktivitas pariwisata. Selain berfungsi

sebagai sarana promosi desa, paket wisata yang dihasilkan juga menjadi rintisan produk wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Sebagai saran untuk pemberdayaan masyarakat selanjutnya, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek pemanduan wisata, penyusunan narasi budaya, dan strategi promosi, khususnya melalui media digital. Selain itu, pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak menjadi penting agar paket wisata Desa Jatirejo dapat dipasarkan secara lebih luas dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada melalui pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Jatirejo, pengelola Desa Wisata Jatirejo, serta seluruh masyarakat Desa Jatirejo yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama proses penyusunan dan pelaksanaan paket wisata. Apresiasi juga diberikan kepada para petani, pelaku UMKM, pelaku seni budaya, serta pihak-pihak lokal lainnya yang telah terlibat secara aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan baik secara finansial, komersial, hukum, maupun profesional dengan pihak mana pun yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau bagian nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Cordova-Buiza, F., Medina-Viruel, M. J., & Pérez-Gálvez, J. C. (2025). Community-based rural tourism: A mapping technique analysis study from 2005 to 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 527. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04746-7>
- Firdaus, F., Hardjosoekarto, S., & Lawang, R. M. Z. (2021). The role of local government on rural tourism development: Case of Pujonkidul tourism village. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(7), 1299–1307. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160710>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(2), 1–24. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Handayani, S., Saifuddin, & Damayanti, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah. *SYARIKAT : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153-165. <https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/download/15987/6706>
- Kusumaningtyas, M., Herianingrum, S., Zaki, I., & Ryandono, M. N. H. (2022). Preparing future's community empowerment in Indonesian tourism villages. *Perisai*, 6(2), 106–112. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i2.1610>
- Mukhlis, M., Suni, B., Rachmawati, I., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. R. (2022). Socio-policy of rural tourism development in Indonesia. *Res Militaris*, 12(2), 387–397.
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., & Iskandar, A. (2025). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika*, 6(1), 92–99. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>
- Pramono, R., & Juliana. (2025). Beyond tourism: Community empowerment and resilience in rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villagers' perspective. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development of community-based tourism: Study in Kertayasa Tourism Village, West Java. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(2), 196–208. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I22021.196-208>

- Santosa, D. H., Hendrokumoro, H., & Masrukhi, M. (2022). Model pendampingan pengelolaan dan penguatan branding desa wisata menuju kemandirian ekonomi masyarakat. *Riau Journal of Empowerment*, 5(3), 197–207. <https://doi.org/10.31258/raje.5.3.197-207>
- Sinaga, E. K., & Kurniati, C. (2019). Penyusunan paket wisata pedesaan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat Desa Alamendah Kabupaten Bandung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 694–700. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.570>
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- UN Tourism. (2024). *Tourism and rural development: A policy perspective*. UNWTO. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284424306>
- Zulgani, Z., Zevaya, F., Umiyati, E., Hastuti, D., & Nurjanah, R. (2022). Pemberdayaan desa wisata berbasis integrasi budaya dan potensi alam di Desa Tanjung Lanjut Muaro Jambi. *Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.53867/jpm.v2i1.44>

LAMPIRAN**Lampiran 1.** *Itinerary* paket wisata *One Day Tour* Pesona Jatirejo

Waktu	Kegiatan	Lokasi	Deskripsi singkat
14.00–14.15	Kedatangan	Area parkir Lapangan Cubung	Penyambutan tamu.
14.15–14.20	Penyambutan	Griya Cubung 3	Pemberian buket bunga dan <i>welcome card</i> .
14.20–14.35	Pembukaan	Griya Cubung 3	Sambutan dan <i>welcome dance</i> .
14.35–15.20	Makan siang	Griya Cubung 3	Kuliner tradisional lokal.
15.20–16.20	<i>Workshop</i> lukis caping	Griya Cubung 1	Praktik langsung kerajinan lokal.
16.20–17.30	<i>Cycling tour &</i> wisata petik	Area persawahan	Bersepeda dan petik hasil pertanian.
17.30–18.00	<i>Snack time</i>	Area persawahan	Geblek dan kedelai rebus.
18.00–18.45	<i>Workshop</i> geblek	Griya Cubung 3	Demonstrasi dan praktik.
18.45–19.45	<i>Gala dinner</i>	Limasan Panggung	Makan malam & hiburan lokal.
19.45–20.00	Penutupan	Limasan Panggung	Kesan pesan & penyerahan suvenir.